Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X

Anggita Oktaviana Putri
anggita@alqolam.ac.id
Universitas Al-Qolam Malang

Abstract

This research was motivated by the number of students who are less ableto understand the material well as a result it has an impact on student learning outcomes. And the researcher concludes that a new and more interesting learning model is needed, one of which is using the Experiential Learning model. The formulation of the problem in this thesis is how much the effect of the Experiential Learning model on the learning outcomes of students in the tenth grade religious aqidah and morals subjects in Man 2 Malang. This study uses a quantitative type of research using a Simple Linear Regression approach. Collecting data through participatory observation, interviews, documentation and tests. Analysis of the data by taking the test results of student learning outcomes given to all students of class X Religion, the test results were given twice after learning using the lecture model and the Experiential Learning model. The results of this study based on the Simple Linear Regression hypothesis test resulted that there was an effect with a significance level of 0.000, which means that the Experiential Learning variable (X) had an effect on the Leaming Outcome variable (Y). To see how big the influence of the X variable is seen from the Summary Model Output Results table, from this table the coefficient of determination (R Square) is 0.442, which

implies that the effect of the Experiential Learning (X) variable on the Leaming Outcome variable (Y) is 44.,2%.

Keywords: Experiential Learning Model, Learning Outcomes, Simple Linear Regression Test

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang kurang mampu memahami materi dengan baik akibatnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Dan peneliti menyimpulkan diperlukan model pembelajaran yang baru dan menarik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Experiential Leaming.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Regresi Linier Sederhana. Pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Analisis data dengan mengambil hasil tes hasil belajar peserta didik yang diberikan ke seluruh siswa kelas X Agama setelah menerapkan model ceramah dan Experiential Leaming. hasil tes tersebut diberikan dua kali setelah pembelajaran dengan menggunakan model ceramah dan model Experiential Leaming. Hasil penelitian ini berdasarkan uji hipotesis Regresi Linier Sederhana menghasilkan bahwa ada pengaruh dengan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya variabel Experinetial Leaming (X) berpengaruh pada variabel Hasil Belajar (Y). Untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel X dilihat dari tabel Hasil Output Model Summary, dari tabel ini diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,442, yang *mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel Experiential Learning (X) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) adalah sebesar 44,2%.*

***Kata Kunci**: Model Experiential Learning, Hasil Belajar, Uji Regresi Linier Sederhana*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sebuah upaya pengajaran, latihan, perbuatan dan cara mendidik[1]. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Sehingga dapat disimpulkan, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pembelajaran..

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.[3] Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa dengan tujuan dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.[4]

Pada proses pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan

---

[1] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Penddidikan*, cetakan I (Palopo : Lembaga Kampus IAIN Palopo, 2018), hal 8

[2] *Ibid*, hal 10.

[3] Aprida Pane dan Muharnrnad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu dan Keislaman,* vol.3 (Desernber, 2017), hal. 337.

[4] *Ibid*

sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mana didalamnya terdiri dari strategi, teknik, metode, bahan, media dan evaluasi pembelajaran.[5] Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai[6]. Jadi sebagai seorang guru harus mampu memilih dan menguasai model.

Banyaknya perbedaan kemampuan peserta didik yaitu ada peserta didik yang mampu mencema materi pembelajaran dengan baik, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencema materi pembelajaran[7]. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga dengan kemampuan peserta didik, karena dalam proses pembelajaran guru memegang kendali atas iklim yang ada didalam suasana proses pembelajaran jadi berhasil tidaknya sebuah pembelajaran tergantung dari guru tersebut.[8]

Salah satu materi pembelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu program pendidikan

---

[5] Muhammad Afandi *et. al., Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, cetakan I (Semarang : UNISSULA PRESS, 2013), hal. 16

[6] Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *TARBAWY Indonesian Journal of Islamic Education*, vol 6, (Mei, 2019), hal 20.

[7] Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, " Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu dan Keislaman*, vol. 3 (Desember, 2017), hal. 337.

[8] Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar,* vol. 4 (Maret, 2020), hal 43

yang menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran, agar siswa menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.[9] Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an terhadap peserta didik, dengan tujuan agar terbentuk kepribadian muslim yang utuh dan mempunyai akhlak yang mulia. Peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai pengendalian diri (kontrol) dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di sekolah adalah Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agamaa islam yang lebih mengedepankan aspek afektif yang hendak ditanamkan dan dikembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif saja, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif dapat diintemalisasikan dan diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.[10] Pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang bertujuan untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT serta meningkatkan perilaku baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah melalui kegiatan pembelajaran.[11]

Dilihat dari kenyataan dan pengalaman dilapangan permasalahan saat ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak

---

[9] Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin et. al,. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, " *Jurnal Penelitian Medan Agama*, vol 10 (2019), hal. 152

[10] Istianah, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Amanah Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal Jawa Tengah", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2010), hal. 3-4.

[11] Ardi Sahrul Arizal et.al,. "Pendidikan Akidah Akhlak dengan Metode Brain Based

Learning", Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, vol.4, (2019), hal. 63.

menurut penelitian Riska Darwis bahwasanya pembelajaran Akidah Akhlak kurang runtut dalam penjelasan materi, ada beberapa materi yang berulang pada pembelajaran Akidah Akhlak tersebut dan metode yang digunakan hampir sama tiap semestemya, hal ini membuat pembelajaran Akidah Akhlak menjadi membosankan dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 2 Malang. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sering izin untuk meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran bahkan sampai tidak masuk kelas. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang menjadi rendah yaitu nilai Akidah Akhlak peserta didik banyak yang dibawah KKM . Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu guru Ak:idah Ak:hlak kelas X bahwasanya sebagian siswa merasa malas di dalam kelas, mereka tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya adanya tanya jawab di kelas, kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran berlangsung, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat dan sebagian besar dari mereka pasif.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan diperlukan model pembelajaran yang baru dan lebih menarik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning.* Model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan pengalaman langsung siswa menjadi sumber belajar, sehingga peserta didik memiliki

gambaran real mengenai materi yang diajarkan.[12] Model *Experiential Learning* ini menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri peserta didik untuk berhasil dalam belajamya, yang mana model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut, dan hal ini jauh berbeda dengan pendekatan tradisional (konvensional), dimana peserta didik menjadi pendengar yang pasif dan hanya guru (pendidik) yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan peserta didik.[13]

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X Agama di MAN 2 Malang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Malang selama semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dengan fokus pada kelas X Agama sebagai subjek penelitian. Sampel penelitian terdiri dari

---

[12] M.Fahmi Maulana, " Implementasi Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran
IPA Materi energi dan Perubahannya Siswa Kelas VI MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang",
Skripsi (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hal.5.

[13] Eko Sudarmanto et.al,. Model Pembelajaran Era Society 5.0 (Cirebon: Penerbit
Insania, 2021), hal. 27.

60 peserta didik, yang dipilih menggunakan random sampling untuk memastikan representasi yang adil dari populasi yang ada.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Experiential Learning* menjadi variabel independen (X), sementara hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai variabel dependen (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara, dan tes. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran dengan model *Experiential Learning* serta keterlibatan siswa selama proses belajar. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk menggali pandangan mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Tes hasil belajar diberikan dua kali, yaitu setelah model ceramah dan setelah penerapan model *Experiential Learning*, guna membandingkan pengaruh kedua model tersebut terhadap hasil belajar peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kisi-kisi tes yang disusun berdasarkan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran Akidah Akhlak, lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta didik, serta angket wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi dari siswa dan guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Proses analisis melibatkan beberapa uji statistik, antara lain uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian dapat diandalkan, serta uji normalitas untuk memeriksa distribusi data. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model *Experiential Learning* dan hasil belajar, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih

kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* mampu menjelaskan 44,2% variasi dalam hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Experiential Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Malang, serta menunjukkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 MALANG, maka diperoleh data yang didapatkan melalui instrumen tes sebanyak 25 soal butir soal untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Terdapat dua macam analisis yang disajikan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Uraian dari masing-masing deskripsi hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan uji regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu kelas X Agama. Kelas X Agama merupakan kelas yang digunakan peneliti untuk menerapkan model *Experiential Learning.* Jadi sebelumnya peneliti menggunakan model ceramah kemudian memberikan tes soal pilihan ganda yang berjumlah 25 soal. Lalu penulis menerapkan model *Experiential Learning* dalam beberapa

pertemuan kemudian memberikan tes pilihan ganda yang berjumlah 25 soal terkait materi Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan 'Adalah Sebagai Pembentuk Akhlak Karimah. Analisis data deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian berupa mean, median, minimum, maksimum, range dan standar deviasi. Hal ini dijelaskan peneliti dengan menggunakan software SPSS, hasil outputnya adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar Model Ceramah dan Experiential Learning

Statistics

		Model Ceramah	Model *Experiential Learning*
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		72.71	82.43
Median		72.00	80.00
Mode		80	80
Std. Deviation		8.437	5.146
Range		28	20
Minimum		60	76
Maximum		88	96
Sum		2036	2308

Dari tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Model Ceramah dan *Experiential Learning* kelas X Agama di MAN 2 MALANG dengan 28 sampel siswa bahwa mean (rata-rata) hasil belajar model Ceramah lebih rendah dari model *Experiential Learning.* Median dari hasil belajar model Ceramah juga lebih rendah dari model *Experiential Learning.* Demikian juga nilai maksimum dan minimum dari model *Experiential Learning* lebih tinggi dari model Ceramah yaitu nilai minimum dan maximum adalah 76 dan 96. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) dari hasil belajar model

Experiential Learning lebih tinggi dari pada hasil belajar menggunakan model Ceramah.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk melakukan uji hipotesis maka dilakukan uji instrumen penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Dan uji asumsi klasik regresi yaitu uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis Berikut adalah uraian dari teknik yang digunakan:

1. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan analisis regresi, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian (tes soal) dapat diandalkan. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari setiap item soal, di mana item soal dianggap valid jika nilai Sig. kurang dari 0,05. Semua soal dalam tes yang digunakan valid dengan nilai Sig. yang berada di bawah 0,05.

2. Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik dilakukan untuk memeriksa ketepatan model regresi yang digunakan:

a. Uji Normalitas Residual: Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Asyimp. sig.) lebih dari 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.
b. Uji Multikolinearitas: Untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linier yang sempurna antara variabel independen dalam model. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas: Memastikan bahwa varians residual tidak berubah sepanjang pengamatan. Hasil uji menggunakan Spearman's rho menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.
d. Uji Autokorelasi: Dilakukan dengan Durbin-Watson test untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antar residual pada pengamatan yang berbeda. Hasil uji menunjukkan bahwa Durbin-Watson berada dalam kisaran yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar. Variabel penelitian yang menjadi input adalah variabel *Experiential Learning* sebagai variabel *Independent,* sedangkan hasil belajar sebagai variabel *Dependent.* Berikut adalah tabel 2 hasil output SPSS.

Bagan 2. Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665[a]	.442	.417	3.534

a. Predictors: (Constant), experiential learning

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis H0 (tidak ada pengaruh) ditolak, dan hipotesis Ha (terdapat pengaruh) diterima. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,442 menunjukkan bahwa 44,2% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh model pembelajaran *Experiential Learning*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil belajar akidah akhlak yang diperoleh dari model ceramah dan *Experiential Learning* dengan menganalisis deskriptif dan inferensianya untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran experiential learning pada peserta didik kelas X Agama di MAN 2 MALANG sebagai berikut:

Hasil penelitian mengungkapkan ada tidaknya pengaruh yang signifikansi dengan melihat peningkatan hasil belajar akidah akhlak peserta didik antara pembelajaran dengan model ceramah dan pembelajaran dengan model experiential learning. Pelaksanaan pembelajaran model ceramah dilakukan 2 kali pertemuan, dengan pertemuan pertama menjelakan materi pembelajaran 4 sub-bah sekaligus, sedangkan pertemuan kedua memberikan tes hasil belajar yang berjumlah 25 soal.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan model experiential learning dilakukan 3 kali pertemuan, dengan pertemuan pertama menjelaskan 2 sub-bah hikmah dan iffah, pertemuan kedua melanjutkan pembelajaran sub-bah syaja'ah dan 'adalah, dan pertemuan ketiga memberikan tes hasil belajar yang berjumlah 25 soal. Kedua tes tersebut dilakukan untuk melihat pengaruh sebelum dan setelah menggunakan model yang berbeda terhadap hasil belajar akidah akhlak peserta didik dengan materi ajar yang sama yaitu Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan 'Adalah Sebagai Pembentuk Akhlak Karimah.

Analisis deskriptif menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model ceramah dan model experiential learnining. Nilai hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model experiential learning lebih tinggi dibanding dengan menggunakan model ceramah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata

hasil belajar model experiential learning yaitu 82,43 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hasil belajar model ceramah yaitu 72,71. Dengan demikian, berdasarkan analisis deskriptif (4. 7) di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik pada materi Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan 'Adalah Sebagai Pembentuk Akhlak Karimah kelas X Agama di MAN 2 Malang. Hasil ini sejalan dengan temuan Sakri (2020) yang menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai konteks pelajaran, termasuk materi yang lebih kontekstual dan aplikatif seperti yang diajarkan dalam Akidah Akhlak[14]

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk melakukan uji instrument penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), dan uji hipotesis. Hasil analisis uji instrumen penelitian bahwasanya tes yang digunakan peneliti dinyatakan valid dan reliabel. Adapun hasil analisis uji asumsi klasik disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas,heteroskedastisitas dan terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana pada variabel X terhadap variabel Y pada tabel Coefficients dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya 0,000 < 0,05 maka hipotesis ditolak, kesimpulannya penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 MALANG. Dan

[14] Sakri, M. I. *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA pada Materi Sistem Pencernaan pada Manusia di SMA Negeri 9 Gowa* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020),

berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel Model Summary dapat diketahui nilai R Square adalah 0,442. Jadi pengaruh variabel *Experiential Learning* (independen) yaitu sebesar 44,2 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ulfa (2016), yang menemukan bahwa penerapan model *Experiential Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam .[15]

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X Agama di MAN 2 Malang. Model pembelajaran ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model ceramah dalam membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan materi tentang nilai-nilai akhlak mulia, seperti Hikmah, Iffah, Syaja'ah, dan 'Adalah.

Hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan bahwa *Experiential Learning* tidak hanya meningkatkan hasil tes akademik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif dalam konteks

[15] Ulfa, S. M. *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Hasyim Asy'ari Tulangan Sidoarjo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Meskipun penelitian ini memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti sampel yang terbatas pada satu sekolah dan satu kelas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih beragam sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model *Experiential Learning* dalam konteks pembelajaran agama di tingkat pendidikan yang lebih luas.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang lebih baik.

Referensi

Afandi, M., Pane, A., & Dasopang, M. D. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah* (Cetakan I). Semarang: Unissula Press.

Arizal, A. S., et al. (2019). *Pendidikan akidah akhlak dengan metode brain-based learning. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 63.

Asyafah, A. (2019). *Menimbang model pembelajaran (Kajian teoritis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). TARBAWY Indonesian Journal of Islamic Education*, 6, 20.

Dasopang, M. D., & Pane, A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu dan Keislaman*, 3, 337.

Fiqyh, H. M., Aladdiin, et al. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10, 152.

Istianah. (2010). *Pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Amanah Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal Jawa Tengah* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 3-4.

Maulana, M. F. (2015). *Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas VI MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang), 5.

Sakri, M. I. (2020). *Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap* hasil belajar siswa kelas XI MIA pada materi sistem pencernaan pada manusia di SMA Negeri 9 Gowa (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Sudarmanto, E., et al. (2021). *Model pembelajaran era Society 5.0*. Cirebon: Penerbit Insania, 27.

Ulfa, S. M. (2016). *Pengaruh model experiential learning terhadap kualitas Penerbit pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Hasyim Asy'ari Tulangan Sidoarjo (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).*

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar, 4, 43.

Yusuf, Munir (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Cetakan I. Palopo: Lembaga Copyright © 2020 Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 2, Juni 2020, e-ISSN; 2721-7078*